

**MAKNA RITUAL ZIARAH KUBUR ANGKU KERAMAT  
JUNJUNG SIRIH OLEH MASYARAKAT NAGARI PANINGGAHAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**OLEH:**

**MIRTA IRMASARI**

**00463/2008**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

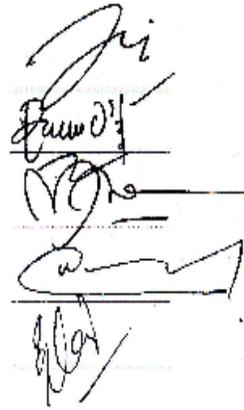
**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

Judul : Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramar Junjung Sirih oleh Masyarakat Nagari Paninggahan  
Nama : Mirta Irmasari  
Bp/Nim : 2008/00463  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Telah dipertahankan di depan Penguji Skripsi Tanggal 17 Bulan Januari Tahun 2013 dan dinyatakan Lulus.

**Dewan Penguji**

Ketua : Adri Pebrianto, S.Sos, M.Si  
Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos, M.Si  
Anggota : Delmira Syulfrini, S.Sos, M.A  
Wirdauingsih, S.Sos, M.Si  
Drs. Gusaredi

The image shows five handwritten signatures in black ink, arranged vertically on the right side of the page. Each signature is written over a horizontal line, corresponding to the names listed in the 'Dewan Penguji' section. The signatures are cursive and somewhat stylized.

## ABSTRAK

**Mirta Irmasari. 00463. Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih oleh Masyarakat Nagari Paninggahan. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.**

Secara umum masyarakat berziarah kubur untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal supaya diterima segala amal ibadahnya oleh Allah. Pada masyarakat Nagari Paninggahan selain untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal, mereka juga datang ke kuburan tersebut untuk melepaskan nazar seperti sembuh dari sakit, naik jabatan, banyak rezeki dengan melakukan pemotongan hewan korban. Di samping itu juga mereka pergi berniat dengan meletakkan *paureh* (ramuan), air, pasir, dan menguburkan *limau* di kuburan Angku Keramat Junjung Sirih. Dalam setiap aktivitas ritual yang dijalankan oleh masyarakat tersebut diasumsikan mengandung makna yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas masyarakat Nagari Paninggahan dalam melakukan ziarah di kuburan keramat Angku Junjung Sirih, dan mendeskripsikan makna ritual yang terdapat pada aktivitas ziarah kubur tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam, dianalisis dan dijelaskan dengan teori simbolis oleh Victor Turner. Jumlah informan penelitian ini adalah sebanyak 20 orang yaitu terdiri dari para ulama, anggota yasinan, pelajar, dan anggota masyarakat Nagari Paninggahan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, kemudian dilakukan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model interaktif analisis data Milles dan Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam sebuah ritual memiliki simbol dan makna dalam setiap rangkaian aktivitasnya. Makna *paureh* oleh masyarakat Nagari Paninggahan adalah sebagai pengusir makhluk halus, air untuk mengobati penyakit, pasir adalah untuk mengusir hama pada tanaman, *limau* adalah untuk mengobati berbagai jenis penyakit, dan kemenyan untuk pemanggilan roh nenek moyang. Tujuan masyarakat untuk pergi berziarah yaitu untuk berkaul, melepaskan nazar dan berniat. Pada acara makan bersama maknanya bagi masyarakat Nagari Paninggahan yaitu meningkatkan rasa solidaritas diantara mereka. Makna lain yang dapat juga kita lihat pada aktivitas ziarah kubur ini yaitu dapat menguatkan nilai-nilai religius yang ada dalam masyarakat. Pada acara pemotongan hewan korban sebelum hewan tersebut dido'akan hingga sudah sampai nazarnya/disembelih, seorang individu merasakan perubahan dalam dirinya, dimana sebelumnya ia merasakan kecemasan, memiliki beban, setelah dirinya selesai melepaskan nazar perasaan tersebut berubah menjadi tenang. Victor Turner menamakan dengan fase liminal, suatu fase masa peralihan dalam diri seseorang.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maksud dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah “Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Paninggahan”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Adri Febrianto S.Sos, M.Si, sebagai pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani S.Sos, M.Si, sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk serta arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
4. Terima kasih kepada Penasehat Akademis (PA) Drs. H. Emizal Amri, M.Pd, M.Si yang telah memberi petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan.

5. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada para informan yang telah bersedia memberikan data dan informasi kepada penulis.
6. Teristimewa kepada orang tua (ibunda Arnita), adinda (Wika, Nora, Mila dan Aulia) dan seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan materil kepada penulis.
7. Sangat Teristimewa kepada *boy friend* yaitu Eri Noval yang selalu memberikan semangat dan dorongan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, khususnya angkatan 2008 yang telah banyak memberikan dorongan moril sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Semua pihak yang terkait dengan suka rela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Meskipun penulis sudah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis menyadari masih banyak kekurangannya, penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritik ataupun saran yang membangun dari segenap pembaca. Atas kritik dan saran pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Padang, Januari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Mamfaat Penelitian .....	9
E. Kerangka Teoritis.....	9
F. Penjelasan Konsep .....	14
G. Metodologi Penelitian .....	15
1. Lokasi penelitian .....	15
2. Pendekatan dan tipe penelitian.....	16
3. Pemilihan informan penelitian .....	17
4. Pengumpulan data .....	18
5. Triangulasi data.....	20
6. Teknik analisis data.....	21

### **BAB II NAGARI PANINGGAHAN DAN SEJARAH RINGKAS**

#### **ANGKU KERAMAT JUNJUNG SIRIH**

##### **A. GAMBARAN UMUM NAGARI PANINGGAHAN**

1. Asal Usul Nagari Paninggahan .....	24
2. Keadaan Geografis .....	26
3. Penduduk Dan Mata Pencarian .....	29
4. Agama Dan Adat Istiadat Nagari Paninggahan .....	31

##### **B. SEJARAH RINGKAS ANGKU JUNJUNG SIRIH**

**BAB III AKTIVITAS DAN MAKNA RITUAL ZIARAH KUBUR ANGKU  
KERAMAT JUNJUNG SIRIH**

A. Aktivitas Ziarah Kubur .....	40
1. Fase persiapan .....	40
2. Fase pelaksanaan.....	48
3. Fase penutup .....	60
4. Tujuan ziarah kubur .....	61
B. Makna Ritual Ziarah Kubur .....	64
1. Makna Alat/Perlengkapan .....	64
2. Makna Ritual Ziarah Kubur .....	73

**BAB 1V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	80

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ziarah kubur merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal dengan cara mendo'akan orang yang sudah meninggal tersebut agar diampuni dosanya. Sedangkan berziarah ke kuburan keramat selain mendo'akan orang yang sudah meninggal juga memohon kepada roh orang yang sudah meninggal agar mereka yang berada di dunia diberi keselamatan dan dilindungi oleh Allah.

Dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan. Seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia telah melakukannya. Pada zaman permulaan Islam berkembang Nabi Muhammad SAW melarang kaum muslimin menziarahi kuburan. Larangan ini lantaran kekhawatiran terjadi kesyirikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut. Apalagi bila yang mati itu adalah termasuk orang-orang yang saleh. Di samping itu keimanan para sahabat masih lemah dan membutuhkan pembinaan dari Rasulullah SAW. Peringatan tersebut tidak hanya ditujukan kepada para sahabat saat itu, tetapi juga kepada umat sekarang ini sebagai generasi berikutnya. Ternyata kalau kita perhatikan apa yang dikhawatirkan Rasulullah SAW memang terjadi saat ini. Di zaman ini banyak kaum muslimin yang salah dalam menerapkan ziarah kubur. Mereka melakukan

ziarah kubur hanya sekedar mengikuti adat dan tradisi daerah, sehingga syariat Islam bercampur dengan tradisi yang sesat.<sup>1</sup>

Hal ini terlihat ketika masyarakat berziarah ke kuburan, pada masyarakat Nagari Paninggahan yang disebut sebagai kuburan *urang keramat*.<sup>2</sup> Masyarakat Nagari Paninggahan yang melakukan ziarah kubur adalah kelompok masyarakat yang masuk aliran *Ahli Sunnah wal Jamaah*.<sup>3</sup> Ziarah dilakukan secara bersama-sama yang dimulai pada bulan Jamadil Akhir dengan tujuan mengenang jasa-jasa para *aulia*<sup>4</sup> dan meminta bantuan untuk mendapatkan kesejahteraan. Ziarah dilakukan dengan menempuh jalan yang melewati lereng bukit yaitu Bukit Junjung Sirih sampai beberapa anak bukit di belakangnya dan kuburan keramat yang berada di dalam bukit Junjung Sirih ini disebut juga dengan *angku junjung sirih*.<sup>5</sup> Beliau dianggap keramat karena semasa hidupnya memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa seperti dapat mengangkat *tonggak macu*<sup>6</sup> Masjid Raya, tidak terbakar oleh api, dan bisa mengobati orang sakit.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup>[http://www.almukmin\\_ngruki.com/index.php?option=com:ziarah-kubur-antara-sunnah-dan-bidah](http://www.almukmin_ngruki.com/index.php?option=com:ziarah-kubur-antara-sunnah-dan-bidah)

<sup>2</sup>Masyarakat Nagari Paninggahan menyebut urang keramat karena selain memiliki wawasan tentang ajaran Agama Islam juga memiliki ilmu dalam bidang lain seperti dapat mengobati masyarakat yang terkena penyakit, dan memiliki kelebihan dalam bidang mistik.

<sup>3</sup>Ahli Sunnah wal Jamaah merupakan pengikut ajaran Nabi Muhammad SAW, para pegikut ajaran ini menjalankan segala aktifitas berdasarkan apa yang dikerjakan dan disunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW.

<sup>4</sup>Sebutan bagi orang-orang keramat yang ada di Nagari Paninggahan

<sup>5</sup>Salah satu orang keramat yang terdapat di Nagari Paninggahan yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya.

<sup>6</sup>*Tonggak macu* merupakan tonggak utama atau tonggak tengah yang terdapat pada suatu masjid.

<sup>7</sup>Pakih Sainun wawancara 20 september 2012

Masyarakat yang berkunjung ke kuburan keramat juga sering melepaskan nazar seperti sembuh dari sakit, terhindar dari malapetaka, memperoleh rezeki, mendapat hasil panen yang melimpah, mendapatkan keturunan, dan sebagainya. Pada pelepasan nazar ini masyarakat biasanya melakukan pemotongan hewan seperti kerbau, sapi dan kambing. Kelompok masyarakat yang berdatangan ke sana juga bebeda-beda, seperti kelompok yasinan, anak-anak sekolah dan masyarakat umum yang ingin berziarah ke kuburan keramat dengan tujuan yang berbeda-beda.

Pakih Naro<sup>8</sup> menyatakan bahwa kelompok masyarakat yang pergi berziarah terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok ziarah umum dan ziarah khusus, kelompok ini dibagi berdasarkan jumlah dan waktu pelaksanaannya. Ziarah khusus biasanya ditentukan harinya oleh para ulama dan anggota masyarakat. Masyarakat yang pergi berziarah biasanya jumlahnya sangat banyak dan tidak dibatasi jumlah dan orang yang akan mengikutinya. Ziarah khusus ini biasanya dilaksanakan di Bulan Jamadil Akhir, waktu pelaksanaannya bisa sampai 2 atau 3 hari. Sedangkan ziarah umum tidak ada waktu yang khusus, waktunya sesuai dengan keinginan para peziarah. Ziarah umum ini biasanya dilaksanakan oleh anak sekolah, anak remaja dan masyarakat umum lainnya yang jumlahnya tidak sebanyak pelaksanaan ziarah khusus.

---

<sup>8</sup> Pakih Naro. Wawancara 3 Januari 2012

Masyarakat yang pergi berziarah pada ziarah khusus yang datang ke kuburan angku keramat, jumlahnya mencapai  $\pm$  300 orang,<sup>9</sup> yang dipimpin oleh ulama dari Nagari Paninggahan dan dari berbagai daerah lain seperti Malalo, Batusangkar dan Pariaman. Aktivitas yang dilakukan pada hari pelaksanaan ziarah yaitu para ulama dan anggota masyarakat berangkat dari rumah mulai dari jam 06.00 subuh. Mereka pergi tidak bersamaan karena warga yang pergi tidak berasal dari satu kelompok saja, jadi mereka hanya bertemu di jalan atau di lokasi tempat ziarah. Mereka pergi dengan berjalan kaki dan memakai motor bagi mereka yang bisa melewati jalan di lereng bukit Junjung Sirih tersebut. Perjalanan pada pagi hari bertujuan untuk menghindari terik matahari karena lokasi yang jauh yaitu  $\pm$  15 km.

Biasanya masyarakat yang berangkat subuh sampai di lokasi ziarah sudah masuk waktu sholat zuhur. Mereka membawa bekal untuk makan di perjalanan dan berbagai kebutuhan lainnya, membawa hewan<sup>10</sup> yang akan disembelih, seperti kambing, sapi bahkan kerbau. Sampai di sana beristirahat sejenak, setelah istirahat sebahagian dari ibu-ibu dan bapak-bapak mempersiapkan pemotongan hewan yang akan dimasak dan dimakan bersama-sama. Setelah sholat Ashar sebahagian masyarakat *Berfawatih*,<sup>11</sup> selanjutnya melakukan sholat Magrib, bertasawuf, melakukan

---

<sup>9</sup>Data ini diambil berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan ziarah kubur pada tanggal 6 juni 2012

<sup>10</sup>Pemotongan hewan ini adalah hewan yang dibawa oleh masyarakat ke tempat ziarah tujuannya untuk melepaskan nazar dan meminta berkah kepada yang keramat yang ada di sana.

<sup>11</sup>Berfawatih yaitu melakukan sholat di kuburan dengan tujuan menghubungkan antara *ruh* dengan *ruh* (roh) yang berada di alam gaib agar sampai kepada Tuhan yang Maha Esa.

sholat Isya berjama'ah, ceramah agama yang isinya menceritakan bagaimana sejarah kehidupan *Angku Keramat Junjung Sirih* ketika hidupnya dan menceritakan kenapa beliau dianggap keramat. Setelah itu masyarakat *Bersyatariah*<sup>12</sup> setelah itu peziarah melakukan zikir bersama sampai waktu sholat Subuh datang.

Selain aktivitas tersebut juga ada aktivitas lain yang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat seperti membakar kemenyan, meletakkan sesuatu di atas kuburan berupa *paureh* yang diambil dari tumbuh-tumbuhan seperti akar, batang, dan daun-daunan yang dianggap sebagai obat, meletakkan air, meletakkan pasir yang kemudian ditebarkan di sawah dengan tujuan memberi keberkahan untuk hasil panen, menguburkan *limau* (buah jeruk nipis) setelah pulang ziarah direndam dan disiramkan ke seluruh tubuh ketika sedang mandi sesuai dengan yang diniatkan, bahkan ada masyarakat yang meletakkan nomor (untuk berjudi). Setiap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tersebut merupakan simbol-simbol yang memiliki makna sesuai dengan apa yang diinterpretasikan oleh masyarakat.

Penelitian lain yang terkait dengan ziarah kubur ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adri Febrianto<sup>13</sup> yang berjudul Sinkretisme Dalam Upacara *Basapa* Di Makam Syekh Burhanudin. Hasil penelitiannya yaitu ibadah Islam dan tradisi sinkretisme yang dilakukan peziarah ini dihubungkan

---

<sup>12</sup>Bersyatariah yaitu pengajian yang disampaikan oleh ulama tentang bahasa tubuh, pengajian syahadat, sifat 20 dan puluk nan 11

<sup>13</sup> Adri Febrianto. *Sinkretisme Dalam Upacara Basapa di Makam Syekh Burhanudin*. Laporan penelitian, Universitas Negeri Padang, Padang 2000

dengan arwah Shekh Burhanudin, yang diyakini sebagai orang yang keramat/sakral semasa hidupnya maupun setelah kematiannya, sampai sekarang. Oleh karena keyakinan dan kesakralan (*sacre*) inilah yang mendorong dan melatarbelakangi aktivitas sinkretisme, bahkan aktivitas ibadah Islam seperti sholat, berdo'a, berzikir, dan membaca shalawat nabi juga dilakukan dengan menghubungkannya kepada arwah Syekh Burhanuddin. Aktivitas sinkretisme yang dilakukan adalah, *mantawaan*, mengambil pasir makam, mengambil air sumur dan air kimo, mengambil air batu ampa, dan meletakkan sesajen. Aktivitas-aktivitas sinkretisme ini dilakukan dengan tujuan pertama, untuk kebaikan, seperti memperoleh kesehatan, memperoleh kesuburan dan hasil panen yang melimpah dari sawah dan ladang, kedua untuk tujuan kejahatan, karena peziarah meyakini bahwa arwah Syekh Burhanuddin dapat mengabulkannya, sebagaimana Allah juga tidak menghalangi manusia untuk berbuat jahat. Hal ini dilakukan karena mengakui Syekh Burhanuddin sebagai orang yang besar perannya dalam mengembangkan agama Islam di Minangkabau.

Selain itu, Mira Eka Sari yang meneliti tentang Tradisi Syukuran *Muyang Tampek Baringin* Pada Masyarakat Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Tradisi Syukuran *Muyang Tampek Baringin* merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Batu Gadang hingga kini. Tradisi ini dilaksanakan apabila terkabul nazar masyarakat Batu Gadang. Nazar tersebut ditujukan kepada *Muyang Tampek Baringin* yang merupakan nenek moyang leluhur terdahulu yang memiliki kekuatan

melebihi manusia biasa yang diyakini dapat mengabulkan nazar warga masyarakat. Tradisi ini dilakukan oleh warga yang terkabul nazarnya, seperti sembuh dari sakit, mendapat rezki yang melimpah, sukses dalam pekerjaan dan lain sebagainya. Tradisi Syukuran Muyang Tampek Baringin masih dilaksanakan oleh masyarakat Batu Gadang walaupun mereka beragama Islam aliran Naqsyabandiyah.<sup>14</sup>

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang penulis lakukan ini mengungkapkan makna ritual dari ziarah kubur tersebut. Penulis melakukan penelitian ini di kuburan keramat Angku Junjung Sirih di Nagari Paninggahan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Adri Febrianto yaitu dari tujuan penelitiannya, peneliti lebih memfokuskan untuk mengkaji makna ritual dari aktivitas ziarah kubur yang dilakukan di kuburan keramat Angku Junjung Sirih, sedangkan Adri Febrianto lebih melihat latar belakang dari aktivitas sinkretisme yang dilakukan peziarah di makam Syekh Burhanuddin. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada pelaksanaan ziarah khusus, karena jumlah peziarahnya lebih banyak dari pelaksanaan ziarah umum. Hal yang menarik bagi penulis adalah karena pada umumnya, masyarakat pergi berziarah untuk mendo'akan agar orang yang sudah meninggal tersebut diterima segala amal ibadahnya oleh Allah. Namun, pada masyarakat Nagari Paninggahan mereka pergi berziarah selain untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal, mereka juga datang ke kuburan tersebut untuk melepaskan nazar dan pergi berniat.

---

<sup>14</sup>Mira Eka Sari. "Tradisi Syukuran Muyang Tampek Baringin Pada Masyarakat Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang". *Skripsi*. Padang: UNP, 2011.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Dilihat dari fenomena yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah makna ritual pada aktivitas ziarah kubur Angku Keramat Junjung Sirih oleh masyarakat Nagari Paninggahan. Ziarah kubur tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat karena masyarakat meyakini bahwa arwah Angku Junjung Sirih masih melindungi dan membantu masyarakatnya sampai sekarang, karena Angku Junjung Sirih mempunyai kekuatan keramat, dan dekat kepada Tuhan.

Pada umumnya, masyarakat pergi berziarah untuk mendo'akan agar orang yang sudah meninggal diterima segala amal ibadahnya oleh Allah. Namun, pada masyarakat Nagari Paninggahan mereka pergi berziarah selain untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal, mereka juga datang ke kuburan tersebut untuk melepaskan nazar seperti sembuh dari sakit, naik jabatan, banyak rezeki dengan melakukan pemotongan hewan korban dan mereka pergi beniat dengan meletakkan *paureh* (ramuan), air, pasir dia atas kuburan, menguburkan *limau*. Dalam setiap aktivitas ritual yang dijalankan oleh masyarakat tersebut diasumsikan mengandung makna yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya.

Bertolak dari permasalahan tersebut, penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana makna ritual yang terdapat pada aktivitas ziarah kubur Angku Keramat Junjung Sirih tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan aktivitas masyarakat Nagari Paninggahan dalam melakukan ziarah di kuburan keramat Angku Junjung Sirih, dan mendeskripsikan makna ritual yang terdapat pada aktivitas ziarah kubur tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara akademik penelitian ini diharapkan memberikan manfaat: *pertama*, dapat menghasilkan tulisan ilmiah tentang makna ritual ziarah kubur dan pengetahuan terhadap antropologi religi. *Kedua*, memberikan masukan pada peneliti selanjutnya yang tertarik pada fenomena yang sama.

### **E. Kerangka Teoritis**

Untuk membahas makna ritual ziarah kubur Angku Keramat Junjung Sirih pada masyarakat Nagari Paninggahan, penulis menggunakan teori simbolis yang dikemukakan oleh Victor Turner<sup>15</sup>. Turner adalah tokoh penting dalam antropologi bersama Clifford Geertz dan Erving Goffman. Fokus Turner adalah pada ritual, dan peran bahwa ritual tersebut dalam kehidupan dan budaya. Ritual adalah simbol yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk menyampaikan konsep kebersamaan, ritual adalah tempat untuk melebur segala konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Paul Bohannan and Mark Glazer. *High Points In Antropologi*. New York. Mc Graw Hill, Inc. 2008. Hal 502

<sup>16</sup>Tedi Sutardi. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves. Hal. 33

Konsep ritual digunakan sebagai sarana untuk memeriksa proses ritual keseluruhan. Periode dimana aturan normal berlaku dianggap "struktur". Periode struktur dipisahkan di mana makna ambigu, dan ditandai dengan tumpang tindih makna dan kurangnya ketertiban. Ritual atau Ritus peralihan mengarah pada pengembangan dan realisasi obligasi interpersonal. Turner berpendapat bahwa inilah ikatan yang merupakan akar dari nilai-nilai masyarakat dan sosial, makna dan fungsi.

Victor Turner sangat dipengaruhi oleh Arnold Van Gennep yang melihat ritual proses itu terdiri dari tiga bagian yang meliputi:(1)pemisahan individu dari satu status sebelumnya sosial,(2) fase lumen atau ambang batas, dan (3) yang reaggregation dari individual menjadi status baru. "Liminalitas," tahap kedua, adalah keadaan yang dialami oleh individu selama ritus perjalanan. Ini adalah kondisi tidak memiliki keanggotaan penuh di sebuah status. Selama tahap liminal bergerak dari satu sosial posisi ke yang berikutnya, individu menemukan dirinya dipisahkan dari status sebelumnya tetapi tidak sepenuhnya bagian dari berikutnya.<sup>17</sup>*Liminal state* adalah sebuah kondisi yang terdapat dalam suatu peralihan/tranformasi, dimana terdapat disorientasi, ambiguitas, keterbukaan, dan ketidakpastian (*indeterminacy*).Dalam *liminal state* inilah maka dimungkinkan terjadinya perubahan-perubahan, misalnya: status sosial, *personality value*, atau identitas pribadi. Jadi dengan kata lain, *liminality* adalah satu periode transisi

---

<sup>17</sup> Ibid hal 503-506

dimana pikiran normal, *self-understanding* dan tingkah laku dalam kondisi rilek, terbuka dan *receptive* untuk menerima perubahan.<sup>18</sup>

Pada tahun 1978 Victor Turner, bekerja sama dengan Edith Turner, menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Image End Pilgrimage In Chirtian Culture:Antropological Perspectives*. Buku ini meneliti dan melukiskan stuktur dan proses-proses sosial yang berkaitan dengan peziarahan pada berbagai babakan sejarah dari berbagai negeri di dunia. Perhatian pembaca diarahkan pada kondisi yang mendorong para peziarah, kepada proses ritual yang terlibat, dan kepada bentuk-bentuk simbolis yang mencirikan tempat-tempat ziarah yang menjadi tujuan perjalanan peziarah.<sup>19</sup>

Sebagai lampiran buku tersebut di atas, kedua pengarangnya memberikan kepada pembaca serangkaian catatan tentang “*processual symbolic analysis*” (analisis simbolis berproses). Catatan-catatan yang menarik secara khusus adalah catatan-catatan yang berbicara tentang simbol-simbol dan tanda-tanda. Simbol-simbol yang dominan menduduki tempat yang penting dalam sistem sosial manapun, sebab makna simbol-simbol itu pada umumnya tidak berubah dari zaman ke zaman.<sup>20</sup>

Sebuah simbol adalah unit terkecil dari ritual yang masih mempertahankan sifat spesifik dari perilaku ritual, yang merupakan

---

<sup>18</sup><http://antropologiui.wordpress.com/2011/06/01/ritual-anti-structure-and-religion-a-discussion-of-victor-turner%E2%80%99s-processual-symbolic-analysis/>

<sup>19</sup> F.W Dillistone. 2002. *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbol)*. Yogyakarta: Kanisius hal 113

<sup>20</sup> Ibid hal 115

"penyimpanan unit" diisi dengan sejumlah besar informasi. Simbol bisa menjadi objek, kegiatan, kata-kata, hubungan, peristiwa, gerak tubuh, atau unit spasial. Turner menyatakan ini dengan baik dalam definisi lain: Ritual adalah "urutan stereotip dari kegiatan yang melibatkan gerak tubuh, kata-kata, dan objek, dilakukan di tempat yang diasingkan, dan dirancang untuk mempengaruhi entitas supranatural atau kekuatan atas nama tujuan para aktor dan kepentingan". Ritual adalah gudang simbol bermakna dimana informasi terungkap dan dianggap sebagai berwibawa, seperti berurusan dengan nilai-nilai penting dari masyarakat. Penanganan simbol dalam ritual menghadapi kekuatan mereka untuk bertindak atas dan mengubah orang yang terlibat dalam kinerja ritual. Singkatnya, definisi Turner tentang ritual mengacu pada pertunjukan ritual yang melibatkan manipulasi simbol-simbol yang mengacu pada keyakinan agama.

Dalam pelaksanaan ziarah kubur, masyarakat Nagari Paninggahan melakukan kegiatan tersebut dengan melibatkan berbagai gerak tubuh (seperti melakukan sholat) kata-kata (seperti berzikir, berdo'a), objek (kemenyan, ramuan) pada pertunjukan ritual yang dirancang untuk mempengaruhi entitas supranatural yang melibatkan manipulasi simbol-simbol yang mengacu pada keyakinan agama.

Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan keramat. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti

kematian, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, ritual utama, *cult ritual* (ritual yang berhubungan masalah-masalah ketidakberuntungan-misfortune) mengandung empat fungsi sosial yang penting. Pertama, ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan (*reduce hostility*) di antara warga masyarakat yang disebabkan adanya kecurigaan-kecurigaan niat jahat seseorang kepada yang lain. Kedua, ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang disebabkan friksi di dalam masyarakat. Ketiga, ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab. Keempat, ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat. Jadi Turner melihat ritual tidak hanya sebagai kewajiban (*prescribed*) saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.<sup>22</sup>

Setiap kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan ziarah kubur, dan setiap simbol yang digunakan memiliki fungsi dan tujuan yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Dengan berziarah, akan mengurangi permusuhan, menutup jurang pemisah antara masyarakat, menjalin hubungan yang akrab dan akan membangkitkan kembali nilai-nilai yang hilang dalam masyarakat, karena dengan berziarah masyarakat akan diberi pencerahan rohani oleh para ulama, dengan menceritakan kebaikan-kebaikan yang dimiliki Angku Keramat Junjung Sirih pada masa hidupnya.

---

<sup>21</sup> Ibid 207

<sup>22</sup> <http://www.ditpertaiss.net/artikel/jamhari01.asp> akses tanggal 4 April 2012

Setiap kegiatan dan tingkah laku manusia tersebut diwujudkan dalam tindakan kebudayaan yang mempunyai ciri khas tersendiri, dan tingkah laku tersebut merupakan cerminan dari makna yang datang dari pemikiran individu yang dapat dilihat dari latar budaya tempat individu tersebut menjalankan tindakannya. Hal ini sesuai dengan konsep relativisme kebudayaan yang menyatakan setiap budaya merupakan konfigurasi unik yang memiliki cita rasa khas dan gaya serta kemampuan tersendiri.<sup>23</sup>

## **F. Penjelasan Konsep**

### **1. Simbol**

Berasal dari bahasa Latin *symbolicum* (semula berasal dari bahasa Yunani *sambolon*, yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu). Sebuah simbol adalah 'sesuatu' yang terdiri atas 'sesuatu yang lain'. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol.<sup>24</sup> Simbol menurut Victor Turner adalah unit terkecil dari ritual yang masih mempertahankan sifat spesifik dari perilaku ritual, yang merupakan "penyimpanan unit" diisi dengan sejumlah besar informasi. Simbol bisa menjadi objek, kegiatan, kata-kata, hubungan, peristiwa, gerak tubuh, atau unit spasial.<sup>25</sup>

### **2. Ritual**

Merupakan tingkah laku yang dikeramatkan, kepercayaan bahwa konsep-konsep religius dibenarkan dan kepercayaan tujuan-tujuan religious terbukti agak berhasil. Dalam ritus terdapat sederetan panjang

---

<sup>23</sup> David Kaplan, Manners A. Albert. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 6.

<sup>24</sup> Liliweri, Alo. 2002. *Makna budaya dalam komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: LKIS. Hal

<sup>25</sup>

suasana hati dan konsep-konsep metafisis dilain pihak dipertemukan yang membentuk kesadaran spiritual sebuah masyarakat.<sup>26</sup> Menurut Turner ritual adalah simbol yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk menyampaikan konsep kebersamaan, ritual adalah tempat untuk melebur segala konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual.<sup>27</sup>

### **3. Ziarah Kubur**

Ziarah merupakan berkunjung ke makam/pesareanorang Islam yang sudah wafat, baik orang muslim biasa, orang shalih, ulama, wali atau Nabi.<sup>28</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Bukit Junjung Sirih Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian, karena masyarakat Nagari Paninggahan secara rutin masih melaksanakan ziarah ke kuburan keramat Angku Junjung Sirih.

### **2. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku

---

<sup>26</sup> Clifford Geertz, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

<sup>27</sup> Tedi Sutardi. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves. Hal. 33

<sup>28</sup> <http://ahlusunah-wal-jamaah.blogspot.com/2011/08/ziarah-kubur.html>

yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>29</sup>Dengan pendekatan kualitatif ini dapat mengungkap secara mendalam tentang makna dari berbagai aktivitas ziarah kubur Angku Junjung Sirih pada masyarakat Nagari Paninggahan.

Penelitian ini termasuk tipe penelitian etnografi.<sup>30</sup>Penelitian ini dikategorikan etnografi karena bermaksud melukiskan makna simbol ritual pada ziarah kubur angku keramat Junjung Sirih, sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat. Memahami makna perbuatan dan kejadian orang yang bersangkutan dengan mengutamakan perspektif emik, kelemahan dari penelitian ini adalah realitas penelitian dipahami sesuai dengan perspektif masyarakat setempat (*Native's Point Of View*),<sup>31</sup>Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang-orang lain yang berhubungan.

### **3. Pemilihan Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu penarikan informan secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang telah diperkirakan memiliki pengetahuan luas

---

<sup>29</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah.2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Hal 66

<sup>30</sup>Etnografi dapat diartikan sebagai gambaran sebuah kebudayaan dari suku bangsa yang merupakan konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan dengan focus penelitian tertentu, Clifford geertz, hal 11-12

<sup>31</sup>Achmad F. Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 89

dan memiliki pengalaman-pengalaman pribadi mengenai ziarah kubur ke kuburan keramat Angku Junjung Sirih secara mendalam. Teknik ini memungkinkan untuk dilakukan mengingat peneliti sudah memahami pemetaan subyek yang diyakini memahami seluk-beluk ziarah kubur.

Adapun informan penelitian ini adalah *Pakih* atau *buya*<sup>32</sup>, ketua pelaksana ziarah kubur, masyarakat yang mengikuti ziarah kubur mulai dari pelajar, anggota yasinan yang terdiri dari 14 kelompok yasinan dari Nagari Paninggahan dan masyarakat umum lainnya, sehingga dapat memberikan sumbangan pemahaman terhadap permasalahan penelitian. Jumlah keseluruhan informan penelitian ini adalah 20 orang, yang terdiri dari tiga orang tokoh agama, tujuh orang anggota yasinan, dua orang pelajar, tiga orang dari masyarakat biasa yang mengikuti ziarah kubur ke kuburan keramat Junjung Sirih, dan dua orang anggota masyarakat yang tidak mengikuti ziarah kubur, dua orang pemuka adat Nagari Paninggahan, satu orang guru.

#### **4. Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi Partisipasi**

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi partisipasi (pengamatan terlibat),<sup>33</sup> dimana keterlibatan peneliti bersifat aktif. Maksudnya dalam pengamatan peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan ziarah kubur di kuburan keramat Angku Junjung Sirih. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati aktivitas ziarah kubur di kuburan

---

<sup>32</sup> Panggilan untuk seorang ulama oleh masyarakat Nagari Paninggahan

<sup>33</sup> Burhan Bungin. 2007. Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 94

keramat Junjung Sirih ini serta ikut dalam pelaksanaannya seperti sholat berjamaah, zikir bersama, serta makan bersama.

Ziarah kubur ini dilaksanakan pada Bulan Jumadil Akhir, hari dan tanggalnya ditentukan oleh ketua pelaksana ziarah kubur. Ketika peneliti mengikuti pelaksanaan ziarah kubur Bulan Jumadil Akhir 2012 (tepatnya Bulan Juni), ziarah kubur tersebut dilaksanakan pada tanggal 6 Juni. Peneliti beserta rombongan berangkat jam 06.00 WIB dan sampai di tempat ziarah jam 12.40 WIB.

Pada saat peneliti dan rombongan peziarah datang ke tempat ziarah tersebut, sudah ada bapak-bapak yang sedang menyembelih kambing untuk pelepasan nazar. Dalam pelaksanaan ziarah kubur ini, peneliti ikut serta dalam membantu ibu-ibu menyiapkan bahan-bahan untuk memasak dan ikut serta dalam acara makan bersama.

Kendala yang dihadapi saat dalam perjalanan yaitu melewati lereng-lereng bukit yang terjal dan pada waktu itu juga turun hujan, jalan menjadi licin dan becek. Ketika malam hari pada saat acara puncak dilaksanakan, hujan juga turun sangat deras, sehingga menyulitkan peneliti untuk melakukan observasi dan menjumpai informan terutama para ulama yang hadir pada saat itu. Namun masalah tersebut tidak menjadi alasan bagi peneliti untuk tidak mengikuti acara tersebut. Observasi tetap saja dilakukan mulai dari awal berangkat dari rumah sampai acara selesai. Peneliti mengamati setiap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat seperti masak-

memasak, makan bersama, berfawatih, bersyatariah, berzikir dan berdo'a, kemudian melihat benda-benda yang digunakan dalam aktivitas tersebut seperti, meletakkan *paureh*, air pasir dan menguburkan *limau* di kuburan keramat Angku Junjung Sirih tersebut.

#### **b. Wawancara Mendalam**

Melalui observasi yang dilakukan sebelumnya dimaksudkan agar peneliti mudah melakukan wawancara mendalam (*indept interview*).<sup>34</sup>Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data dari ziarah kubur angku keramat Junjung Sirih, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelum ke lapangan. Pertanyaan tersebut terus dikembangkan lebih lanjut guna mengungkap detail informasi, sehingga didapatkan data/fakta yang lebih rinci.

Wawancara dengan masyarakat Nagari Paninggahan ini sudah dilakukan sebelum penelitian ini dilaksanakan, karena peneliti sudah melihat kebiasaan masyarakat Nagari Paninggahan yang mengikuti Ziarah setiap tahunnya. Namun pada Tanggal 3 Januari 2012, wawancara dengan Pakih Naro, sehingga peneliti mendapatkan data yang lebih rinci.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada saat pelaksanaan ziarah kubur yaitu Tanggal 6 Juni 2012. Peneliti mewawancarai informan pada saat berjalan menuju tempat ziarah, dan pada saat tiba di lokasi

---

<sup>34</sup> Ibid hal 157

tempat ziarah kubur Angku Keramat Junjung Sirih. Beberapa informan memberikan respon yang positif dalam menjawab pertanyaan peneliti, karena informan mengetahui kalau peneliti sedang melaksanakan tugas kuliah. Namun ada juga informan yang kurang menanggapi pertanyaan peneliti, dengan alasan kurang memahami lebih dalam tentang ziarah kubur. Pada saat pelaksanaan ziarah kubur tersebut, peneliti mendapat kesulitan dalam mewawancarai informan, karena pada saat itu hujan sangat deras yang menyebabkan sebagian tempat duduk peziarah tersebut basah, sehingga peneliti tidak dapat menjumpai para ulama yang akan menjadi informan dalam penelitian ini.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan cara mengunjungi informan ke rumah atau ke tempat informan tersebut berada. Cara ini dilakukan karena proses pelaksanaan ziarah kubur ini hanya dilakukan sekali dalam setahun.

## **5. Triangulasi Data**

Untuk menguji keabsahan data, penulis melakukan triangulasi data, dengan menggunakan beberapa sumber (informan) untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan yang berbeda. Data dianggap valid setelah dicek ulang kepada sumber yang berbeda, dan jawaban yang didapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selanjutnya triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Data yang dianggap valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis, sehingga hasilnya bisa dipertanggungjawabkan secara akademik dan metodologis.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan, karena yang diteliti adalah proses maupun produk dari proses. Untuk itu, dalam mengumpulkan data selalu dilengkapi dengan pembuatan catatan lapangan. Catatan lapangan bertujuan untuk mencatat informasi hasil wawancara, hasil pengamatan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis data secara deskriptif dan lebih menekankan pada interpretasi kualitatif yang bertujuan untuk mencapai pengertian dan mendapatkan pola informasi yang memadai dari informan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*iterative analysis*) yang dikembangkan Milles dan Huberman<sup>35</sup> terdiri dari tiga tahap yakni:

- a. Reduksi data (*data reduction*) Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dicatatan-catatan tertulis di lapangan dan mempertegas serta membuang yang tidak sesuai

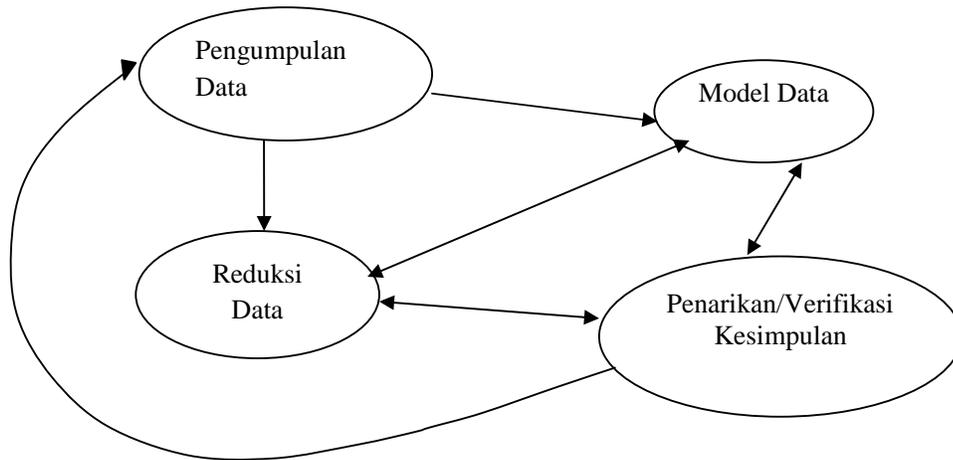
---

<sup>35</sup> Mathew Milles dan Michael A. Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1992. hal 16-20

dengan permasalahan terhadap aktivitas pada ziarah kubur Angku keramat Junjung Sirih sepanjang pelaksanaan penelitian di lapangan yang kemudian diuraikan dengan singkat (ringkasan).

b. Penyajian data (*data display*) yakni melakukan pengelompokan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan masalah penelitian yaitu makna ritual ziarah kubur Angku Keramat Junjung Sirih. Penyajian data dapat berupa jaringan, matrik dan bagan-bagan yang dirancang guna menghubungkan informasi yang tersusun untuk menentukan kebenaran dalam penarikan kesimpulan.

c. Menarik kesimpulan (*verifikasi*) guna mendapatkan kebenaran yang jelas mengenai makna ritual ziarah kubur Angku Keramat Junjung Sirih yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Paninggahan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengujian kebenaran setiap makna yang muncul terhadap data yang diperoleh di lapangan. Apabila hasil kebenaran memperkuat simpulan atas data, maka pengumpulan data untuk pendeskripsian proses aktivitas pada ziarah kubur keramat Angku Junjung Sirih dan eksistensinya siap dihentikan. Dengan demikian hasil data yang diperoleh dapat tersusun rapi dan dapat dipahami.



**Gambar 1. Skema Model Interaktif Analisis Data Milles Dan Huberman**